



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak ruminansia adalah salah satu ternak yang berkontribusi besar dalam kesejahteraan manusia dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Pentingnya dalam memperhatikan manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak dalam usaha peternakan susu dalam upaya mempertahankan hasil produksi susu yang baik. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam bidang usaha ternak sapi perah yaitu pemuliaan dan reproduksi, penyediaan dan pemberian pakan, pemeliharaan ternak, penyediaan sarana, dan prasarana, serta pencegahan penyakit, dan pengobatan pada ternak sakit (Mawardi 2012). Adapun penyakit-penyakit yang dapat menyerang hewan ternak antara lain gangguan pernapasan, gangguan pencernaan, diare, anoreksia, patah tulang, gangguan sistem reproduksi (Riki 2010).

Sapi perah pada awal laktasi memiliki resiko tinggi mengalami gangguan kesehatan salah satunya adalah *displaced abomasum*. Manajemen nutrisi dan keseimbangan kebutuhan energi dalam komposisi pakan selama periode post partus menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan untuk menghindari masalah kesehatan pada ternak salah satunya kasus displasia abomasum (Basoglu *et al.* 2014). Kondisi displasia abomasum dipengaruhi adanya akumulasi gas berlebih pada abomasum yang menyebabkan perpindahan posisi abomasum dari posisi normalnya (Itoh *et al.* 2017; Fiore *et al.* 2018). Pada kondisi normal posisi abomasum terletak pada regio ventral abdomen sekitar 8 – 15 cm dari *caudal processus xiphoid* dari sebelah kanan *midline* (Li *et al.* 2018). *Left Displaced Abomasum* (LDA) adalah perpindahan abomasum yang berisi gas ke sisi kiri abomasum, menjebaknya di antara rumen dan dinding perut (Witteck T 2012).

Penanganan yang dapat dilakukan pada kasus displasia abomasum ini dapat dilakukan dengan reposisi abomasum dengan teknik *rolling* dan teknik operasi. Teknik *rolling* dapat dilakukan dengan memposisikan sapi right lateral recumbency kemudian tubuh sapi diputar ke arah left lateral recumbency dan perut sapi ditekan dalam upaya mengeluarkan gas pada abomasum (Itoh *et al.* 2017). Pada teknik dengan operasi yaitu metode bedah terbuka omentopexy fossa paralumbar kanan, abomasopexy (Fiore *et al.* 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diambil rumusan masalah yaitu bagaimana tindakan penanganan displasia abomasum pada sapi perah peternakan rakyat di KPBS Pangalengan.

1.3 Tujuan

Tujuan dari tulisan ini untuk menguraikan tahapan terapi penanganan displasia abomasum pada sapi perah peternakan rakyat di KPBS Pangalengan.

1.4 Manfaat

Manfaat yang didapat dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan yaitu mengetahui penanganan displasia abomasum pada sapi perah peternakan rakyat di KPBS Pangalengan.



1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan di KPBS Pangalengan meliputi kegiatan kesehatan hewan. Pengamatan tindakan operasi pada penanganan displasia abomasum dibawah arahan dokter hewan yang melakukan bertugas di KPBS Pangalengan.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.